

Wirausaha; Pendongkrak Kemiskinan Indonesia

written by Harakatuna

Sebuah keniscayaan, bahwa negara yang memiliki julukan “zamrud khatulistiwa” yakni Indonesia mampu menghidupi dan mensejahterakan rakyatnya. Tapi, dalam realitanya tidak demikian, kemiskinan justru malah menyerang masyarakat Indonesia, bahkan sudah masuk ke berbagai pelosok negeri. Penyakit miskin inilah yang pertama kali harus dibinasakan, guna mensejahterakan rakyat Indonesia dan salah satu metode untuk menghadapinya adalah dengan berwirausaha.

Menurut Ippho Santosa, dalam berwirausaha mayoritas orang menggunakan otak kanan dari pada otak kiri. Sebab, otak kanan lebih berani mengambil resiko, pemberani, dan penuh imajinasi, biasanya dimiliki seorang pengusaha, sedangkan otak kiri lebih rasional dan mengedepankan logika, biasanya dimiliki seorang pekerja. Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki mental pekerja, karena menurut BPS pengusaha Indonesia hanya mencapai 0,2 persen, padahal untuk menjadi negara yang ideal harus memiliki 6-8 persen pengusaha.

Penggunaan teori *Trickle down effect* (efek tetesan ke bawah) oleh pemerintah kepada masyarakat juga menjadi penyebab ekonomi Indonesia melemah, karena dalam segi kenaikan harga rakyat tidak bisa berlutut, endingnya para konglomeratlah yang mendapat keuntungan banyak. Sedangkan di antara bentuk-bentuk kebijakan pemerintah adalah peningkatan produk-produk pabrik besar, tanpa memperhatikan pedagang-pedagang kecil dan UMKM. Sehingga produk rumahan akan mengalami *keteteran* (kuwalahan) dalam memasarkan produknya, karena kalah saing dengan produk pabrik-pabrik besar.

Rasulullah entrepreneur sejati

Manusia tidak lepas dari kebutuhan materi (red: uang) untuk bertahan hidup. Salah satu untuk mendapat materi tersebut adalah dengan berwirausaha. Nabi Muhammad saja, orang nomor satu di dunia saja berwirausaha, apalagi kita? Hal tersebut terbukti dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, al-Hadist dan kitab-kitab ulama terdahulu. Perjalanan awal Nabi Muhammad dalam berwirausaha adalah sejak berumur 12 tahun dan pamanya yakni Abu Thalib lah yang mengajari serta

mengajak berwirausaha (red : Abu bakr Siraj al-adin, Martin Ling's).

Melihat sekilas perjalanan beliau, dalam benak penulis muncul pertanyaan "sudahkah di Indonesia menanamkan sifat wirausaha sejak dini?" Sedangkan dalam realita belum maksimal. Nah, hal ini lah yang seharusnya diajarkan dan ditanamkan sejak dini pada generasi penerus bangsa, di samping penanaman ilmu agama.

Selain itu, paradikma yang keliru juga menjadi faktor masyarakat enggan berwirausaha. Mereka takut rugi dan takut mengambil resiko dalam berwirausaha. Nah, paradikma inilah merupakan pola fikir budak yang masih membekas di kepala mereka akibat lamanya penjajahan. Oleh sebab itu, penulis mengajak pembaca merubah paradikma itu, yakni dengan selalu berfikir positif dalam berwirausaha meskipun resikonya berat. Setelah memiliki pola fikir yang betul, maka masyarakat akan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi kemiskinan.

Tidak hanya itu, peluang masuk surga bagi pengusaha sangatlah luas. Sebab, dalam hukum kausalitas mengatakan, jika berwirausaha maka akan menghasilkan uang, dari uang tersebut disodaqohkan untuk membangun rumah sakit, pesantren dan masjid. Maka dari itu, akan tercipta suatu amal sholeh dan itu merupakan bekal untuk menghadapi kematian serta sebagai amal yang tidak akan terputus.

Wirausaha, Senjata Utama Hadapi Kemiskinan

Wirausaha merupakan orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun oprasi untuk pangan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya (*sumber* : KBBI). Nah dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berwirausaha harus ada yang namanya pengorbanan baik materi maupun mental. Oleh sebab itu, butuh penyuluhan oleh pemerintah akan pentingnya wirausaha pada masyarakat, karena dengan begitu akan terwujud mental yang siap dalam menghadapi problem ekonomi Indonesia khususnya kemiskinan.

Di samping itu, untuk menghadapi kemiskinan harus menggunakan siasat. Seperti dalam hadist berikut : "Perang adalah siasat" , (Hadits riwayat al-Bukhori, Muslim, dan dari lainnya, dari shahabat jabir bin Abdillah). Dari hadist tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa perang harus memakai siasat, seperti halnya berwirausaha juga harus menggunakan siasat dan shodaqoh merupakan

kuncinya. Hal ini, merupakan siasat yang digunakan orang terkaya sedunia yakni Bill Gets, dia menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan sosial (Red: Ippho Santosa, 7 Rahasia Rizki).

Akan tetapi, harapan itu hanya *fatamorgana* semata, Jika dari setiap lapisan masyarakat tidak ikut serta dalam membantu mensukseskan penyuluhan tersebut. Caranya dengan mengajarkan kepada anak mereka kecerdasan spiritual, intelektual, emosional serta berwirausaha sejak dini. Karena dengan menanamkan sifat tersebut, akan mencetak generasi yang memiliki kepribadian ulet, jujur, cerdas, bijaksana serta siap menghadapi perekonomian di Indonesia yang kacau. maka dari itu, perlu keseimbangan dari masyarakat dan pemerintah agar Indonesia merdeka dari kemiskinan. ***Wallahu a'lam bi ash-showab.***

Oleh : Ahmad Asrori, *Duta Damai Dunia Maya BNPT Regional Jawa Tengah dan Ketua Umum HMI Komisariat Syari'ah UIN Walisongo Semarang.*